

BAB III.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sarana penting dalam rangka mencari kebenaran ilmiah dan digunakan untuk memperoleh data-data dengan tujuan tertentu. Kebenaran ilmiah merupakan kegiatan yang dilandasi metode keilmuan, dimana metode keilmuan merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Sedangkan tujuan dari memperoleh data-data tersebut adalah untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Menurut Koentjoroningrat (1991:7), “metode adalah cara atau jalan, berhubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmiah yang bersangkutan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara kerja yang harus ditempuh atau digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan yang berimplikasi terhadap hasil penelitian dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian
2. Penentuan Lokasi Penelitian
3. Penentuan Informan
4. Penentuan Fokus Penelitian
5. Metode Pengumpulan Data
6. Metode Analisis Data
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan topik dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini membutuhkan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisa melalui data-data statistik sehingga perlu pendekatan tertentu untuk memahaminya, yang bertujuan untuk menjangkau informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”. David Williams (dalam Moleong, 2010:5) menulis bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Moleong (2010:6), dari definisi berbagai ahli tentang penelitian kualitatif merumuskan bahwa,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” (Moleong (2010:6)

Sementara mengenai metode deskriptif, Bungin (2001:33) menjelaskan “metode deskriptif hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable”. Moleong (2010:11) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah salah satu ciri dari penelitian tipe kualitatif. Laporan penelitian nantinya akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam pembatasan masalah (fokus) lebih didasarkan pada tingkat kepentingan urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Teori dalam penelitian kualitatif sebagai bekal wawasan dan memudahkan peneliti dalam membuat instrument penelitian yang baik untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Bahwa masalah dalam kuantitatif sudah harus jelas, spesifik, dan tidak berubah sampai proposalnya dilakukan di lapangan, tetapi pada masalah kualitatif itu belum jelas (bersifat sementara), tentatif, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Dalam masalah batasan masalahpun juga sama bahwa dalam kuantitatif yang membatasi penelitian dalam satu variable atau lebih dari satu variable yang akan membuktikan suatu teori dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan kualitatif masih berisi pokok masalah yang masih bersifat umum dan mencari suatu teori yang baru (Sugiyono 2008:213).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data-data yang nantinya diperlukan dalam penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates Jember, dan tentunya di wilayah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian yang saya teliti dengan tipe penelitian kualitatif ini dilakukan agar membantu dalam memberikan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Menurut Moleong (2010:132) “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:132) ,

“Penentuan informan berperan penting dalam penelitian yakni agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya”. (Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:132)) ,

Menurut Kriyantono (2008:163) “sampel pada penelitian kualitatif adalah informan atau subjek riset, yakni orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset”. Informan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian memiliki karakteristik yang menunjang terlaksananya penelitian. Menurut Moleong (2010:132) karakteristik dari informan ini adalah “harus jujur, taat pada perjanjian, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi”. Subjek penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja atau dengan kata lain teknik penentuan informan dengan metode *purposive* (bertujuan) yang dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian tersebut.

Maka dari itu dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dalam penelitian ini memilih beberapa informan yang telah memenuhi kriteria yang telah di sebutkan sebelumnya dalam metode penelitian *purposive sampling*.

3.4 Penentuan Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2010:12), penelitian kualitatif menghendaki adanya pemunculan batasan pada penelitian dengan adanya fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Munculnya pembatasan penelitian tersebut dikarenakan dua hal. *Pertama*, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. *Kedua*, penetapan fokus dapat lebih

dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha pembatasan penelitian.

Berdasarkan maksud tersebut di atas, maka fokus penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar di wilayah peneliti yakni Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

3.5 Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sebab, dengan data akan mempermudah untuk menganalisis suatu masalah. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini juga membutuhkan suatu informasi atau data yang sebelumnya telah diambil dari beberapa informan yang dianggap telah memenuhi kriteria yakni :

1. Kabid Humas Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
2. Kabid UPT Pendidikan Kecamatan Kaliwates.
3. Kementrian Agama Urusan Pendidikan Kabupaten Jember.
4. Kepala sekolah SD,SMP,SMA / MI
5. Masyarakat penerima KIP

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

1) Teknik Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian secara obyektif, observasi yang dilakukan tersebut adalah observasi partisipatif pasif artinya mengamati situasi tertentu tanpa melibatkan diri dalam aktifitas tersebut. Dalam penelitian ini tehnik observasi sangat diperlukan sebab sebelum peneliti masuk lebih jauh dalam lingkup penelitian peneliti harus mampu mengenal situasi maupun kondisi lingkungan penelitian.

Menurut Faisal (2005:77) dalam penelitian kualitatif (lazimnya yang diobservasi adalah situasi sosial tertentu yang setidaknya-tidaknya mempunyai tiga elemen utama) yaitu sebagai berikut:

- (a) Lokasi atau fisik tempat situasi sosial itu berlangsung
- (b) Manusia atau aktor yang menduduki situasi atau posisi tertentu dan memasukkan peranan-peranan tertentu.

- (c) Kegiatan atau aktifitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya situasi sosial.

2) Teknik Wawancara

Yang dimaksud teknik wawancara menurut Irianto dan Bungin (dalam Bungin Ed. 2001:108) adalah sebagai berikut.

“Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).”

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, Sugiyono (2005:157) mengemukakan bahwa :

“Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara terbuka dilakukan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap dan informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti serta data-data yang diperlukan oleh peneliti.” (Sugiyono (2005:157)).

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang berstruktur. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sampai semua masalah terjawab. Jadi peneliti berusaha mencari jawaban atas suatu persoalan sampai tuntas.

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

1) Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari literatur yang berasal dari berbagai pihak sesuai dengan masalah penelitian guna mendapatkan landasan teori yang dapat mendukung penelitian ini. Studi pustaka dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan konsepsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Studi

pustaka ini juga dilakukan di internal instansi atau lokasi penelitian, karena terdapat banyak literatur yang mendukung penelitian terutama tentang Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar.

2) Dokumentasi

Menurut Usman dan Akbar (2003:73) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap dokumen tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini sangatlah penting guna mendukung tercapainya sebuah penelitian yang benar benar terjadi di lingkungan peneliti.

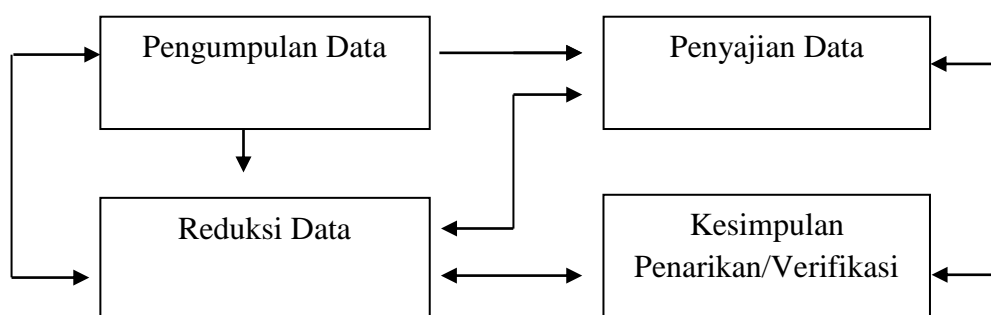
3.6 Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Mukhtar dan Widodo, 2000:123) mendefinisikan analisa data sebagai berikut.

“Analisa data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu untuk mempresentasikan temuan penelitian kepada orang lain.” (Bogdan dan Biklen (dalam Mukhtar dan Widodo, 2000:123))

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data model interaktif ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif



Model analisis ini terdiri dari 3 alur :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Data yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan direduksi dan difokuskan pada hal-hal penting yang kemudian dicari temanya atau polanya.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan tentatif. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan (Verifikasi) Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahian (*validitas*) dan keandalan (*reability*) menurut versi positifisme dan sesuai dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menjadi sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, terutama dalam penelitian dengan data dan analisis kualitatif. Hal ini dikarenakan adanya keraguan dan kemungkinan terjadinya distorsi atas sebuah informasi, data maupun hasil analisis data penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat Moleong (2010:327-338), teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Penelitian ini juga melakukan pendalaman pada fenomena dilapangan sehingga peneliti mampu memberikan suatu data yang benar- benar nyata dilapangan, untuk itu dalam penelitian ini peneliti juga ikut serta terjun langsung ke lapangan guna mengetahui sebuah realitas yang terdapat dilapangan (masyarakat) dan juga terdapat pada lokasi penelitian lainnya (Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates).

- a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti, dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak belajar tentang yang diteliti, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan/atau dengan metode. Penggunaan salah satu atau dua macam triangulasi ini dalam pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas ketersediaan informasi yang dapat diperoleh peneliti melalui triangulasi tersebut. Artinya, tidak semua item dalam indikator *proporsional* yang akan dideskripsikan dapat dilakukan pengecekan data melalui triangulasi sumber dan/atau data triangulasi metode. Jadi, peneliti akan mempergunakan salah satu macam triangulasi tersebut atau bahkan keduanya tergantung dari ketersediaan informasi yang dapat diperoleh melalui triangulasi tersebut.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dalam diskusi analitik tersebut kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Diskusi dengan sejawat ini, memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Dengan demikian, pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan hasilnya.

e. Analisis Kasus Negatif

Teknik ini, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Dapat diikhtisarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumberdata dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

g. Uraian Rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian, peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

h. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran audit (*audit trail*) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil

studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiskal.

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu. Definisi ini disebut juga definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan. Yang merupakan ciri-ciri definisi operasional ialah mengacu pada target pekerjaan yang dicapai, berisi pembatasan konsep, tempat, dan waktu, dan bersifat aksi, tindakan, atau pelaksanaan suatu kegiatan.

Definisi operasional adalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati atau diteliti. Definisi operasional juga berfungsi untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengambilan instrument atau alat ukur (Notoadmodjo, 2010)

3.9 Panduan Wawancara

Sebagaimana metode lainnya yang digunakan pada penumpulan data, metode wawancara dibedakan berdasarkan cara pengadministrasiannya menjadi wawancara pribadi (Lerbin, 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dimana wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan, antara lain

A. Pertanyaan untuk Kepala Bidang Humas Dinas Pendidikan dan Kepala bidang Humas UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates mengenai Syarat dan pengimplementasian KIP

1. Apakah terdapat syarat-syarat tertentu agar masyarakat bisa mendapatkan KIP?
2. Dalam hal syarat, apa terdapat perbedaan antara siswa/i SD,SMP,SMA dengan madrasah untuk mendapatkan KIP?
3. Bagaimana mekanisme penggunaan KIP di lingkup pendidikan SD,SMP,SMA?
4. Bagaimana pengimplementasian KIP di kecamatan kaliwates?
5. Apa yang sejauh ini dilakukan Dinas Pendidikan dalam upaya mensosialisasikan KIP di kecamatan Kaliwates?

6. Bagaimana cara masyarakat mendapatkan KIP?

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah SD,SMP,SMA

1. Apakah program KIP telah berjalan di Sekolah ini?
2. Apakah disekolah ini sendiri memberlakukan syarat-syarat tertentu agar siswa dapat mendapatkan KIP?
3. Berapa banyak jumlah keseluruhan disekolah ini yang mempunyai atau mendapatkan KIP
4. Siapa nama salah satu atau beberapa penerima KIP disekolah ini?
5. Dimana letak kediaman atau rumah siswa yang paling banyak mendapatkan KIP
6. Apakah terdapat perbedaan terhadap siswa yang mendapatkan KIP dan yang tidak mendapatkan KIP?

C. Pertanyaan untuk KUA urusan pendidikan mengenai proses dan pengimplementasian KIP di Kecamatan Kaliwates?

1. Bagaimanakah cara mendapatkan KIP untuk madrasah itu sendiri?
2. Apakah proses untuk mendapatkan KIP untuk siswa/i madrasah sama dengan proses mendapatkan siswa/i SD,SMP,SMA biasa?
3. Dimana letak perbedaan untuk mendapatkan KIP di madrasah itu sendiri?
4. Dari beberapa proses diatas apakah terdapat syarat tertentu untuk mendapatkan KIP di madrasah?
5. Jika dilihat dari jumlah madrasah dikabupaten Jember yang cukup banyak, apakah KIP sudah berjalan merata dalam lingkup madrasah ini sendiri?
6. Sejauh mana peran KUA dalam menangani kebijakan KIP yang telah berjalan cukup lama ini?
7. Berapa jumlah siswa/i madrasah yang menerima KIP di kecamatan kaliwates kabupaten Jember

D. Pertanyaan untuk masyarakat (orang tua penerima) KIP tingkat SD,SMP,SMA dan Sedarajat.

1. Apakah anda mengetahui tentang KIP?
2. Apakah anda telah mendapatkan KIP?
3. Sejauh mana keefektifan KIP?
4. Apakah sulit untuk mendapatkan KIP?
5. Apakah sebelum anda mendapatkan KIP terdapat sosialisasi terdahulu mengenai KIP yang dilakukan oleh petugas atau pihak dinas pendidikan?

6. Apakah KIP yang sudah didapatkan sama kegunaan atau fungsinya dengan yang telah diberitakan terlebih dahulu?
7. Apakah terdapat syarat-syarat tertentu dalam mendapatkan KIP itu sendiri?
8. Bagaimana proses untuk mendapatkan KIP?
9. Apakah terdapat kendala – kendala atau penyimpangan-penyimpangan tertentu dalam mendapatkan KIP